

**SKRIPSI**

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS PADA  
MASA PANDEMI COVID-19 DI KELAS XI MIPA 2  
SMA NEGERI 1 MAJENE**



**AHMAD AMIRUDDIN**

**H0316311**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

**2023**

## ABSTRAK

**Ahmad Amiruddin:** Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di masa Pandemi Covid-19 di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Majene **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2023.**

Pandemi *Covid-19* memberikan pengaruh besar terhadap semua sendi kehidupan di seluruh dunia, termasuk dalam sektor pendidikan. Masalah ini memaksa seluruh aktivitas dibatasi dan diberlakukan *social and physical distancing* untuk menghindari penularan covid-19. Penerapan pembelajaran *online* selama pandemi *covid-19* membuat kualitas pendidikan di Indonesia menurun. Menanggapi hal ini pemerintah kemudian membuat keputusan melalui 4 menteri, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Kebijakan tersebut salah satunya yaitu memberi pilihan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan menerapkan protokol kesehatan ketat atau melakukan pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan sampel penelitian sebanyak 1 guru biologi dan 22 orang peserta didik SMA Negeri 1 Majene. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket efektivitas pembelajaran kepada peserta didik, wawancara pada guru biologi dan peserta didik dan dokumen/file hasil belajar siswa. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tatap muka terbatas di SMA Negeri 1 Majene efektif. Hasil ini didapatkan dengan melihat hasil angket dengan persentase 68,18% atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini kemudian dikuatkan dengan jawaban guru dan juga peserta didik yang menganggap PTM terbatas efektif untuk diterapkan.

**Kata kunci:** Efektivitas, PTM Terbatas, Pandemi covid-19

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Wabah penyakit *Coronavirus Disease (Covid-19)* menjadi perbincangan masyarakat dunia yang membawa beragam masalah baik dalam bidang kesehatan kebijakan publik, kesejahteraan, pendidikan, sosial, dan lainnya. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Virus ini membawa pengaruh yang besar kepada lintas kehidupan, termasuk dibidang pendidikan, memaksa pemerintah menutup kegiatan pembelajaran mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga Universitas. Menghambat penyebaran Covid-19 merupakan langkah yang harus diambil, disisi lain sistem pendidikan tetap harus berjalan, sehingga pemerintah mengeluarkan sebuah surat edaran mengenai kebijakan sekolah saat pandemi yang memuat ketentuan proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah untuk memberikan pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran *online* atau jarak jauh (Satrianingrum, 2021).

Perbaikan pendidikan merupakan proses awal untuk memajukan generasi suatu bangsa. Kualitas pendidikan sendiri ditentukan oleh proses pembelajaran yang baik dan efektif. Pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa secara optimal yang dilakukan dengan langkah yang terstruktur. Struktur pembelajaran yang baik diterapkan secara bertahap mulai dari langkah sederhana sampai rumit. Seluruh langkah tersebut dibuat agar dapat diukur, baik dari sisi pelaksanaan maupun pencapaian sebagai sebuah hasil akhir (Setiawan, 2020).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas menyatakan definisi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diri, yang di perlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Rahmat, 2018 ).

Pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan dalam kegiatan pembelajaran sejak awal Maret 2020. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi alternatif yang paling efektif diterapkan mengingat keadaan Indonesia yang terdampak wabah Covid-19. Metode pembelajaran ini terbilang efektif untuk digunakan di masa pandemi Covid-19 dengan harapan dapat memutus mata rantai penularan yang sangat kuat (Onde et al., 2021).

Pembelajaran *online* merupakan solusi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mulai dari tingkat Taman kanak-kanak (TK) sampai kepada mahasiswa. Melalui pembelajaran *Online* kegiatan interaksi pembelajaran tetap dapat dilaksanakan tanpa harus bertemu langsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran *online*, tentu tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya (Annur, 2021). Penggunaan sistem pembelajaran dengan *online* memiliki beberapa kekurangan seperti, media belajar yang belum dimaksimalkan, kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru masih kurang, sarana dan prasarana yang belum memadai di sekolah. Kendala-kendala seperti ini harus menjadi perhatian semua pihak di sekolah sehingga tidak terjadi kemerosotan mutu pendidikan lebih dalam (Palinggi, 2021).

Menutup sekolah dan menerapkan pembelajaran jarak jauh merupakan tindakan yang tidak sepenuhnya tepat dilakukan. Dalam hal ini yang perlu dilakukan untuk membatasi penyebaran Covid-19 adalah memakai masker dan menjaga jarak. Peralihan kegiatan belajar mengajar menjadi pembelajaran jarak jauh menuntut semua pelaku pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan fasilitas dan sumber daya yang ada (Husna, 2022).

Pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memiliki sisi positif dan juga negatif. Pada beberapa sekolah di Indonesia sebagian ada yang telah melakukan pembelajaran jarak jauh dan juga masih ada yang belum melaksanakan. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional namun tiba-tiba dilakukan dengan *online* akan dianggap kurang efektif. Pemberian materi oleh guru dengan ringkas, melek teknologi oleh guru, serta keadaan ekonomi anak merupakan masalah yang menjadi kendala melaksanakan pembelajaran jarak jauh (Satrianingrum, 2021).

Saat pandemi mulai mereda pemerintah kemudian memberikan keringanan bagi dunia pendidikan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka, kebijakan pembelajaran tatap muka telah ditetapkan untuk dibuka serentak mulai tahun pelajaran 2021/2022. Kebijakan ini tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri. Kebijakan tersebut salah satunya yaitu memberi pilihan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan menerapkan protokol kesehatan ketat atau melakukan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, orang tua memiliki wewenang untuk mengizinkan anaknya melakukan pembelajaran tatap muka terbatas atau pembelajaran jarak jauh (Adiyono, 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas hadir dengan tujuan membawa hasil yang baik dari metode sebelumnya yaitu pembelajaran daring. Selain memiliki dampak yang positif pembelajaran tatap muka terbatas tentu juga memiliki beberapa dampak negatif, baik itu bagi guru dan juga siswa. Dampak yang dapat dirasakan dari pembelajaran tatap muka terbatas diuraikan dalam, yaitu; 1) guru kesulitan mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum; 2) waktu pembelajaran berkurang, sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Sedangkan dampak bagi siswa yaitu; 1) siswa mengalami pengurangan interaksi sosial dengan teman-temannya, 2) mengeluhkan beratnya penugasan dari guru. 3) peningkatan rasa stres dan jenuh karena pembatasan aktivitas selama berada di sekolah, 4) pembelajaran didominasi oleh guru karena penyampaian materi yang cukup padat (Onde et al., 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas dalam pelaksanaannya perlu bersinergi kuat antara pemerintah dan juga masyarakat sekolah. Untuk membuat PTM terbatas berjalan dengan maksimal, perlu adanya upaya yang dilakukan seperti pendekatan dan program pemberdayaan warga sekolah. Hal ini dilakukan sehingga guru dan masyarakat sekolah yang lain paham dan dapat menyesuaikan diri dengan PTM terbatas, sejalan dengan itu capaian belajar siswa diharapkan mampu untuk ditingkatkan (Nurrachmawati et al., 2021).

Kajian relevan yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti yaitu menurut Mustakim et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat efektivitas

pembelajaran tatap muka terbatas yang dilaksanakan di kampus STKIP Syekh Manshur Pandeglang sebesar 61,70% dengan interpretasi yang memiliki kategori cukup. Selain itu menurut penelitian Nurillatiffah et al., (2021) menunjukkan bahwa berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai koefisien variabel prediktor seluruhnya bertanda positif, yang berarti bahwa ketiga variabel prediktor berpengaruh positif terhadap efektivitas belajar saat PTM terbatas.

Penelitian Ardiansyah (2021) menyatakan, hasil kelayakan pengembangan pembelajaran tatap muka terbatas dengan metode *flipped classroom* pada mata pelajaran pendidikan jasmani, Olahraga, dan kesehatan menurut ahli materi berada pada kualifikasi baik dan layak digunakan. Kajian relevan yang lain menurut Supriatna, (2021) menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas menggunakan metode *flipped classroom* dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa sehingga efektif untuk digunakan.

Berdasarkan uraian di atas dan gambaran terkait pembelajaran tatap muka terbatas, diharapkan guru dapat berupaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Pemahaman dalam penggunaan pembelajaran tatap muka terbatas sangat diperlukan sebagai bentuk penyesuaian pembelajaran. Hal yang sama diperlukan untuk dapat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Majene demi mendorong kualitas proses belajar mengajar secara maksimal. PTM terbatas sendiri yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Majene telah melakukan prosedur baik dari tata cara mengajar maupun pelaksanaan protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti kemudian mengangkat judul penelitian “Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Majene”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Waktu pembelajaran terbatas sehingga penyampaian materi kurang maksimal karena membuat materi lebih ringkas.
2. Siswa merasa stres karena memiliki banyak tugas dan pembatasan aktivitas selama di sekolah ditambah dengan materi yang padat disampaikan oleh guru karena mengejar waktu.

3. Pembelajaran didominasi oleh guru karena ingin menuntaskan tujuan pembelajaran dengan waktu terbatas.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas di kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Majene dengan mengamati ukuran ketuntasan KKM yang ditetapkan sekolah.

### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu “Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas selama masa pandemi *Covid-19* di Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Majene”.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi sekolah dalam menentukan proses pembelajaran ke depan dengan menyesuaikan model pembelajaran dengan waktu yang terbatas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Bagi Pendidik

Dipergunakan untuk memperbaiki kinerja pendidik terutama dalam proses pemberian pembelajaran agar bisa memahami dengan baik pembelajaran tatap muka terbatas itu seperti apa sehingga pemilihan bahan ajar dan metode sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

3. Bagi peserta didik

Diharapkan dapat mengetahui kendala apa saja yang dihadapi selama melakukan proses pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi *Covid-19*.

4. Bagi Peneliti

Dapat memperdalam pengetahuan terhadap kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran tatap muka terbatas dan memberikan gambaran proses penerapan pembelajaran ini di sekolah.

## **F. Penelitian Relevan**

1. Hasil penelitian Mustakim et. Al., (2021) efektivitas pembelajaran tatap muka terbatas dimasa pandemic covid-19 (Studi Empiris terhadap mahasiswa di STKIP Syekh Manshur), adapun perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Mustakim et.,al peserta didik sangat dituntut agar dapat menjadi duta perubahan perilaku dilingkungan masing-masing agar penyebaran covid dapat teratasi. Sedangkan persamaannya bahwa hasil pembelajaran tatap muka terbatas berjalan dengan baik.
2. Hasil penelitian Nurillatifahet et. Al., (2021) Pengaruh PTM Terbatas Terhadap Efektivitas Belajar pada Tingkat Menengah Atas Negeri di Kota Bandung. Adapun persamaannya yaitu terdapat hubungan linear yang signifikan antara Keaktifan siswa saat belajar pada PTM Terbatas( $X_1$ ), konsentrasi siswa saat belajar pada PTM Terbatas ( $X_2$ ), Tingkat pemahaman siswa saat belajar pada PTM Terbatas( $X_3$ )terhadap Efektivitas belajar saat PTM Terbatas (Y), dengan 42,9% variasi dari Efektivitas Belajar dapat dijelaskan oleh Tingkat Keaktifan Siswa saat PTM Terbatas, Tingkat Konsentrasi Siswa saat PTM Terbatas, dan Tingkat Pemahaman Siswa saat PTM Terbatas. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai koefisien variabel prediktor seluruhnya bertanda positif, yang berarti bahwa ketiga variabel prediktor berpengaruh positif terhadap Efektivitas belajar saat PTM Terbatas.
3. Hasil penelitian Ardiansyah et. Al., (2021) dengan judul penelitian PTM terbatas dengan menggunakan Flipped Classrom pada mata pelajaran pjok. Perbedaan penelitian ini dilihat dari cara peneliti melakukan analisis kepada peserta didik untuk untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik mengenai teknologi, media dan materi yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, langkah ini juga untuk mengetahui gaya belajar dan karakteristik peserta didik. Sedangkan persamaan dai penelitian adalah sama-sama menerapkan metode pembelajaran dengan harapan untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

4. Hasil penelitian Supriatna (2021) menyatakan bahwa Pembelajaran tatap muka terbatas menjadi alternatif pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 di mana waktu tatap muka dosen dan mahasiswa dikurangi, tetapi dikombinasikan dengan pembelajaran online. Dengan metode flipped classroom, mahasiswa mempelajari materi sebelum kelas pada pertemuan tatap muka sehingga pertemuan tatap muka terbatas menjadi lebih efektif. Flipped classroom bukan hanya pembelajaran di luar kelas dengan menggunakan video, melainkan juga dapat mengefektifkan waktu tatap muka di kelas dan meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.
5. Hasil penelitian Asih et. al., (2022) menyatakan bahwa Keefektifan pelaksanaan PTM Terbatas dalam mata pelajaran IPA kelas V SD Negeri Tunggulsari I cukup baik. Hasil analisis kualifikasi keefektifan, dari 3 aspek terdapat 2 aspek berkategori cukup baik dan aspek baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen diperoleh informasi bahwa keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran tatap muka terbatas mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guru telah mempersiapkan dengan baik. Terbatasnya waktu, membuat guru tidak melakukan variasi metode pembelajaran dan tidak mempersiapkan media yang interaktif sehingga mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Saat pembelajaran berlangsung keaktifan peserta didik rendah tetapi, masih berada pada kategori cukup baik. Peserta didik kurang antusias merespon pertanyaan dan pernyataan guru. Meskipun demikian, selama pembelajaran masih terdapat interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran IPA erat kaitannya dengan melakukan percobaan, tetapi tidak semua peserta didik terlibat. Hasil belajar kognitif peserta didik telah tuntas secara klasikal >85% sehingga berada pada kategori baik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Efektivitas Pembelajaran**

Secara etimologi kata “efektif” berasal dari kata latin *Effectivus*, yang berarti kreatif, produktif, atau efektif. Kata ini muncul dalam bahasa Inggris pertengahan antara 1300 dan 1400 M. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi efektivitas adalah suatu pengaruh yang mempunyai akibat yang dapat ditimbulkan, manjur, membawa hasil dan merupakan suatu keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan (Onde et al., 2021).

Pembelajaran tatap muka terbatas dalam pelaksanaannya memerlukan koordinasi yang baik antara pemerintah dan pihak sekolah. Demi berlangsungnya pembelajaran tatap muka terbatas secara maksimal, diperlukan upaya-upaya seperti metode dan program pemberdayaan warga sekolah. Hal ini dilakukan agar guru dan warga sekolah lainnya memahami dan dapat beradaptasi dengan penerapan pembelajaran tatap muka terbatas, sejalan dengan hal tersebut diharapkan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat (Rohmawati, 2015).

Idami (2021) juga menambahkan bahwa efektivitas adalah suatu kondisi yang dapat menunjukkan seberapa jauh suatu rencana dapat dicapai. Semakin banyak yang telah dicapai maka semakin efektif kegiatan tersebut, sehingga kata efektif dapat dipahami sebagai derajat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode atau usaha, sebagaimana suatu media pembelajaran dapat dikatakan efektif bila memenuhi kriteria, antara lain kemampuan untuk mempengaruhi, mengubah, atau memberikan hasil. Dalam merumuskan suatu tujuan pengajaran, keefektifan dapat dilihat dari sejauh mana tujuan itu telah tercapai. Semakin tujuan tercapai, maka materi pembelajaran akan semakin efektif. Adapun pengalaman siswa yang berkaitan dengan efektifnya pembelajaran antara lain:

- a. Pengalaman mental, yang biasanya siswa hanya memperoleh informasi melalui indera pendengaran dan penglihatan. Pengalaman belajar melalui indera pendengaran lebih sulit dari pada indera penglihatan. Karena melalui indera pendengaran diperlukan kemampuan abstraksi dan konsentrasi penuh.

- b. Pengalaman fisik, yang meliputi kegiatan pengaman, percobaan dan penelitian. Sehingga siswa dapat memanfaatkan seluruh inderanya ketika menggali informasi melalui pengalaman fisik.
- c. Pengalaman sosial, yang akan lebih bermanfaat kalau masing-masing siswa diberi peluang untuk berinteraksi satu sama lain.

Reigeluth dan Merrill dalam Kusumawardhani (2021), mengemukakan pembelajaran dikatakan efektif jika sudah berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Setidaknya ada 7 indikator efektifitas pembelajaran yaitu:

1. Kecermatan penguasaan perilaku
2. Kecepatan unjuk kerja
3. Kesesuaian dengan prosedur
4. Kuantitas untuk kerja
5. Kualitas hasil akhir
6. Tingkat alih belajar
7. Tingkat retensi

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran yaitu aktivitas yang berkualitas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh guru. Dikaitkan hasil belajar berarti ada perubahan dari segi penilaian yang positif misalnya hasil belajar meningkat. Sehingga kriteria efektivitas yang akan diamati dan digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

## **2. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Pembelajaran normal yang dilakukan secara langsung telah dilaksanakan di sekolah. Namun, pada bulan Maret 2020 lalu, Indonesia mengalami pandemi yang menyebabkan proses pembelajaran tatap muka tidak dilaksanakan secara normal. Sehingga pada masa *new normal* setelah melakukan vaksin *Covid-19* ditemukan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang biasa berubah menjadi PTM yang terbatas. Artinya pembelajaran tatap muka yang dilakukan dengan penerapan proses pencegahan *Covid-19* dengan memperhatikan beberapa persiapan yang dilakukan sekolah sebelum memulai PTM terbatas, serta memastikan agar PTM terbatas berlangsung dengan aman, menentukan secara jelas jumlah hari dan jam pembagian kloter rombongan belajar pada saat PTM terbatas dilaksanakan, dan

bagaimana sekolah melakukan kombinasi antara PTM terbatas dengan PJJ (Hamid, 2016).

Persiapan yang dilakukan untuk menyongsong PTMT dilengkapi dari berbagai faktor. Mempersiapkan guru, siswa, orang tua dan juga sekolah sendiri dilakukan sebelum menerapkan PTMT. Langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran virus dengan tanpa bersentuhan tangan ketika guru dan murid bertemu. Kemudian, pengukuran suhu tubuh akan dicatat untuk memantau kesehatan anak. Hal ini, dilakukan secara bergiliran. Kemudian mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dan menuju kelas dengan tertib tanpa harus memilih waktu bermain di halaman sekolah (Husna, 2022).

Pembelajaran tatap muka terbatas tidak dilakukan serentak di seluruh Indonesia, tetapi pembelajaran tatap muka terbatas bersifat fleksibel tergantung situasi pandemi di masing-masing daerah. Selanjutnya, pembatasan pembelajaran tatap muka tidak hanya membantu sekolah beroperasi seperti biasa, tetapi juga mengatur dan mengontrol jumlah siswa. Yang juga perlu dipahami orang tua adalah bahwa sekolah diharuskan menawarkan opsi pertemuan tatap muka setelah orang tua guru memberikan izin (Raraswati. 2022).

Mengingat kebiasaan PTMT yang masih baru, pihak sekolah dan orang tua masih selalu berusaha dalam beradaptasi. Sekolah membutuhkan arahan dan dukungan yang jelas untuk meningkatkan jam mengajar dan memperkenalkan cara untuk memulihkan kehilangan pembelajaran yang sempat terjadi ketika PJJ. Pihak sekolah berusaha menekan penyebaran virus di lingkungan sekolah, salah satunya, selalu membersihkan alat main setelah digunakan dan menyemprotkan disinfektan secara berkala. Berbagai persiapan yang disiapkan tidak dapat berhenti begitu saja melainkan dengan meningkatkan evaluasi sesuai dengan kebutuhan. Dukungan dari berbagai kalangan diperlukan untuk mendukung kesuksesan pembelajaran di masa kebiasaan baru. Contohnya seperti orang tua selalu memberikan pengertian tentang kesehatan, kebersihan serta belajar menerapkan protokol kesehatan kepada anak untuk menguatkan pondasi anak dalam beradaptasi (Husna, 2022).

Sistriani, (2021) menyatakan tujuan diadakan PTM terbatas ini untuk menyelamatkan siswa dari dampak negatif pelaksanaan pembelajaran *online*, karena keselamatan dan kesehatan prioritas utama dengan mempertimbangkan tumbuh kembang anak di masa pandemi. Komalasari, (2020) menyatakan, implikasi pandemi *Covid-19* terhadap pendidikan memerlukan perhatian yang serius, terutama dalam proses pembelajaran yang dialihkan dengan sistem pembelajaran *online*. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran terganggu dan mengurangi hasil pembelajaran. Hal ini tentu tidak memberikan efektivitas dalam pembelajaran.

Setelah lebih dari satu tahun sekolah melaksanakan pembelajaran *online*, ternyata menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi anak didik. Kurangnya aktivitas dan interaksi selama proses pembelajaran merupakan masalah yang dialami selama pembelajaran *online*. Berbagai penelitian juga menyebut bahwa pembelajaran *online* tidak efektif yang mengakibatkan berbagai masalah, terutama psikososial siswa (Wahyuni, 2022).

Menurut Suriani (2021) menyatakan bahwa syarat yang harus dipenuhi pihak sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas antara lain:

- a. Sekolah memenuhi kriteria lulus asesmen 1 tentang kesiapan Satuan Pendidikan (SP) dan asesmen 2 tentang belajar dari rumah (BDR)
- b. Sekolah memenuhi verifikasi.
- c. Guru dan kepala sekolah lulus pelatihan.

Sekolah yang memenuhi ketiga syarat tersebut akan ditetapkan oleh Dinas Pendidikan sebagai pihak yang berwenang dalam mengatur pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Peserta didik yang dapat mengikuti pembelajaran tatap muka terbatas adalah peserta didik yang pernah menderita penyakit campak, berumur 12 tahun atau lebih. Siswa yang belum pernah divaksinasi dan tanpa izin orang tua, diundang untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Dalam pelaksanaan PTMT, sekolah harus berkoordinasi dengan dinas kesehatan setempat untuk siap tanggap jika ada warga sekolah yang terkonfirmasi positif Covid-19.

Menurut Kemendikbud (2021) pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilakukan dengan kombinasi tatap muka dan daring secara bersamaan, kombinasi tatap muka dan siaran langsung dalam waktu bersamaan, kombinasi tatap muka dan daring asynchronous, tatap muka dengan dua *shift* per kelas, tatap muka dengan satu shift per tingkatan kelas, dan tatap muka secara bergantian yang diuraikan sebagai berikut:

a. Kombinasi Tatap Muka dan Daring Secara Bersamaan

Pada kombinasi tatap muka dan daring secara bersamaan, terdapat dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada perencanaan, yang perlu dilakukan meliputi menyusun jadwal pelajaran, membagi peserta didik menjadi 2 kelompok dengan kombinasi masing-masing 50%, memiliki surat persetujuan orang tua bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, menyiapkan ruang belajar sesuai jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, dan mengatur tempat duduk peserta didik dengan jarak 1,5 meter, menyiapkan alat atau media untuk melaksanakan virtual pada ruang yang akan digunakan. Pada tahap pelaksanaan meliputi tenaga pendidik yang melayani secara bersamaan (kelompok 1 melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan, kelompok 2 mendapatkan pembelajaran daring dengan menggunakan platform video konferensi seperti Zoom, Google Meet, dan lain-lain, pada pelayanan berikutnya dilakukan pergantian. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran daring dapat berinteraksi langsung dengan pendidik dan/atau sesama peserta didik. Sehingga, kelompok 1 dan kelompok 2 memperoleh materi pembelajaran yang sama.

b. Kombinasi Tatap Muka dan Siaran Langsung dalam Waktu Bersamaan

Langkah-langkah dalam kombinasi ini juga meliputi tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahap perencanaan hampir sama dengan tahap perencanaan pada kombinasi tatap muka dan daring secara bersamaan, bedanya adalah pada kombinasi ini yang disiapkan adalah alat atau media untuk siaran langsung. Pada tahap pelaksanaannya juga hampir sama dengan pelaksanaan perencanaan pada kombinasi tatap muka dan daring secara bersamaan. Perbedaan berada pada pelaksanaan pembelajaran siaran langsung menggunakan *platform* media interaktif seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan lain-lain.

c. Kombinasi Tatap Muka dan Daring Asynchronous

Pada kombinasi ini langkah-langkah perencanaan dan pelaksanaannya juga hampir sama dengan perencanaan pada kombinasi sebelumnya. Bedanya, pada perencanaan kombinasi ini pendidik menyiapkan LMS (*Learning Management System*) untuk digunakan dalam pembelajaran daring asynchronous. Pada pelaksanaan, pembelajaran daring menggunakan LSM.

d. Tatap Muka dengan Dua *Shift* Perkelas

Pada pembelajaran ini ada dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada perencanaan, yang perlu dilakukan meliputi menyusun jadwal pelajaran, membagi peserta didik menjadi 2 kelompok dengan kombinasi masing-masing 50%, memiliki surat persetujuan orang tua bagi peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, menyiapkan ruang belajar sesuai jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran tatap muka, dan mengatur tempat duduk peserta didik dengan jarak 1,5 meter. Pada tahap pelaksanaan, pendidik mengajar secara bergantian pada hari yang sama (kelompok 1 melaksanakan pembelajaran pada pagi hari dan kelompok 2 di siang hari), pada layanan berikutnya dilakukan pergantian (kelompok 1 siang hari dan kelompok 2 pagi hari), pendidik melaksanakan pembelajaran dalam 1 hari 2 sesi dengan materi yang sama, pergantian layanan dapat dilakukan setiap hari, pekan, ataupun periode tertentu yang ditentukan oleh setiap sekolah, kelompok 1 dan 2 akan memperoleh materi yang sama tetapi pada waktu yang berbeda.

e. Tatap Muka dengan Satu Shift Per Tingkatan Kelas

Langkah penjadwalannya sama dengan penjadwalan tatap muka dengan dua shift per kelas. Pada tahap pelaksanaan, dilaksanakan perhari secara bergilir untuk setiap tingkatan kelas, guru mengajar kelas yang sama di ruangan yang berdekatan (kelompok 1 di ruangan 1, kelompok 2 di ruangan 2), sekolah harus memiliki materi pembelajaran yang cukup dan didukung audio. Teknologi audio visual, bagi sekolah yang tidak memiliki teknologi audio visual, harus bergantian di kelas yang sama.

f. Tatap Muka Secara Bergantian

Pada perencanaan ini juga sama halnya dengan perencanaan tatap muka dengan dua shift per kelas. Pada pelaksanaannya, pembagian hari dilaksanakan

sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah (kelompok 1: hari Senin, Rabu, Jumat, dan kelompok 2: hari Selasa, Kamis, dan Sabtu). Pertukaran dapat dilakukan 2 hari sekali (kelompok 1 : Senin, Selasa, dan kelompok 2: Rabu, Kamis, kelompok 1: Jumat, Sabtu, dan pekan berikutnya kelompok 2). Pertukaran juga dapat dilakukan 3 hari sekali (kelompok 1: Senin, Selasa, Rabu, dan kelompok 2: Kamis, Jumat, Sabtu). Pendidik melaksanakan pembelajaran dalam 2 pekan dengan materi pelajaran yang sama. Pembagian hari dapat disesuaikan bagi sekolah yang melaksanakan 5 hari kerja.

### **3. Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas, selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif, baik bagi guru dan juga siswa. Dampak negatif bagi guru yaitu; 1) guru kesulitan dalam mengelola pembelajaran dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum, 2) waktu pembelajaran menjadi berkurang, sehingga guru tidak memenuhi beban jam mengajar. Sedangkan dampak negatif bagi siswa yaitu; 1) siswa mengalami kurangnya interaksi sosial dengan teman-temannya, 2) mengeluh dengan beratnya penugasan dari guru. 3) Meningkatnya rasa stress dan jenuh dikarenakan adanya pembatasan aktivitas selama berada di sekolah, 4) sistem pembelajaran lebih didominasi oleh guru karena penyampaian materi yang cukup padat dengan waktu terbatas (Onde et al., 2021)

Tatap muka 120 menit per hari dibagi dalam dua jam pelajaran, sehingga tiap mata pelajaran berlangsung 60 menit. Dalam setiap PTM terbatas di masa pandemi kendala yang dihadapi adalah durasi waktu yang cukup panjang untuk guru dan durasi waktu yang pendek untuk peserta didik akibat dari pembagian *shift* setiap kelas (Palinggi, 2021). SARS-CoV-2 menyebar dengan cepat di ruang kelas, membuka sekolah dapat mempercepat penularan virus di masyarakat. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada Juni 2021 persentase kasus terkonfirmasi positif pada anak usia 0-18 tahun sebesar 12.5% (Nurrachmawati et al., 2021).

#### **4. Kelebihan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas**

Faktor keamanan dan ketaatan terhadap protokol kesehatan adalah salah satu kunci utama dari evaluasi dalam pelaksanaan PTM. Melihat survei tentang indeks kepatuhan protokol kesehatan di lingkungan komunitas pendidikan menunjukkan bahwa kepatuhan protokol kesehatan termasuk sekolah, guru, siswa, dan orang tua relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat dari indeks kepatuhan protokol kesehatan di lingkungan komunitas pendidikan yang sebesar 85,92% untuk tiga indikator yaitu kepatuhan memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun dengan air mengalir terjadi di lingkungan komunitas pendidikan (Nurrachmawati et al., 2021)

PTM juga diharapkan dapat menarik minat belajar siswa yang memiliki kendala internet, sinyal, listrik, motivasi, laptop, atau gawai. Sementara yang mengalami kendala biaya, semoga pemerintah daerah segera menyelesaikannya. Dinas pendidikan mengumpulkan kepala sekolah negeri dan swasta untuk meminimalisir putus sekolah. Dengan cara ini, diharapkan dapat mengatasi masalah anak-anak yang mengalami putus sekolah (Adiyono, 2021).

Interaksi secara intensif anak dengan orang tua di rumah membuka peluang kekerasan terhadap anak. Melalui pembelajaran PTM diharapkan akan meminimalisir kekerasan yang terjadi kepada anak. Kelemahan pengetahuan tentang cara mendidik anak mengakibatkan kekerasan dalam rumah. Kehadiran anak di sekolah diharapkan meringankan stres orang tua dan anak. Selain itu efek dari kelamaan di rumah dapat menimbulkan pergaulan bebas yang dapat menyebabkan pernikahan dini dan kehamilan pada anak. Sekolah membangun komunikasi dengan orang tua untuk bersama-sama menjalankan peran mendampingi belajar anak dan mendidik mereka dengan baik (Adiyono, 2021).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan dari pembelajaran tatap muka terbatas. Kelebihan dari pembelajaran tatap muka terbatas yaitu seluruh siswa dapat mengakses materi belajar yang sama tanpa terkendali, pelajar dapat lebih cepat memahami materi yang di sampaikan, beban orangtua bisa sedikit berkurang akibat penggunaan kuota internet yang cukup besar lantaran belajar daring, meminimalisir terjadinya *lost of learning* (kehilangan pembelajaran) dan risiko

prokososial terhadap anak-anak, dan anak-anak bisa kembali bersosialisasi dengan tetap mengikuti protokol kesehatan ketat. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran tatap muka terbatas yaitu karakter peserta didik tidak dapat dinilai, meningkatkan daya bohong peserta didik dan guru tidak berkembang Ilmu Teknologinya.

## **5. Hasil Belajar**

Belajar didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dicapai dengan meningkatkan semua potensi fisiologis dan psikologis manusia, fisik dan mental dengan bersumber dari berbagai bahan informasi Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya untuk memperoleh warisan budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Ramadhan (2017) memberikan gambaran bahwa hasil belajar merupakan kemampuan baru yang dimiliki seseorang, atau menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan yang sebelumnya menjadi lebih baik. setiap peserta didik harus memiliki hasil belajar kognitif yang tinggi karena hal tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran

Senada dengan pernyataan sebelumnya Hamalik juga menambahkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan meliputi pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etnis, budi pekerti dan sikap. Sehingga apabila adanya perubahan dari salah satu aspek atau beberapa aspek tersebut, maka seseorang itu telah dianggap belajar (Agus Purwanto, 2015).

Hasil belajar merupakan bentuk potensi keterampilan atau kemampuan yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya, baik berupa kelancaran, pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009). Senada dengan pendapat sebelumnya agus Purwanto (2015) juga menambahkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar.

Penelitian yang berbeda (Imama, 2021) juga menjelaskan bahwa Hasil belajar merupakan puncak dari pembelajaran yang dapat membawa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku secara terus menerus, dinamis dan terukur. Untuk meningkatkan hasil belajar pada saat belajar, siswa perlu lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan kemandirian tinggi dan rasa tanggung jawab dalam materi pembelajaran. Siswa harus aktif mencari referensi lain jika kesulitan memahami materi dan mandiri menyelesaikan tugas yang terikat waktu. Siswa harus memantapkan kemandiriannya dalam pembelajaran daring agar tidak tertinggal dan memahami mata pelajaran dengan baik serta mencapai hasil akademik yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengikuti belajar mengajar, hasil belajar ini dapat berwujud pengetahuan, sikap pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan dan program belajar dalam bidang tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Sedangkan suatu perubahan perilaku yang tetap dan berkelanjutan, dilihat berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pembelajaran dan berupa nilai atau perubahan perilaku.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor eksternal yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran dengan media *Google Classroom* dan faktor internal yang mempengaruhi kemandirian dan keefektifan diri siswa dalam belajar. Faktor pertama adalah efisiensi pembelajaran. Efektivitas dalam belajar adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas akademik adalah keberhasilan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar siswa berupa nilai. Adanya pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar (Fauzan, 2019).

Berbeda dengan persepsi sebelumnya, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor dalam diri siswa meliputi masalah kesehatan, kecacatan, faktor psikologis (kecerdasan), minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan siswa) dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil

belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Nurhasanah, 2016).

## **6. Hasil Belajar Kognitif**

Belajar diartikan sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan bersumber dari berbagai bahan informasi. Belajar juga dapat berarti upaya untuk mendapatkan warisan kebudayaan dan nilai-nilai hidup dari masyarakat yang dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa mengerti, merasakan, dan dapat melakukan sesuatu. Di dalam diri yang belajar terjadi kegiatan psikis atau motorik. Sebagai hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan sejumlah keterampilan baru dan sesuatu sikap baru atau memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya (Tastin, 2017).

Hasil belajar adalah kemampuan seseorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan pengertian hasil belajar di dalam skripsi ini bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi (Aristi, 2019).

Hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual peserta didik. Hasil

belajar kognitif terdiri atas enam aspek yaitu: *remembering* (mengingat: C1), *understanding* (memahami: C2), *applying* (mengaplikasikan: C3), *analyzing* (menganalisis: C4), *evaluating* (mengevaluasi: C5), dan *creating* (membuat: C6) (Erina, 2015).

Penelitian Gunawan (2016) menyatakan bahwa Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), ialah:

**a. Pengetahuan (*Knowledge*)**

Pengetahuan yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus, dan sebagainya; mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan yang meliputi fakta, kaidah, prinsip, serta metode yang diketahui. Pengetahuan yang disimpan dalam memori ini akan digali pada saat diperlukan melalui bentuk mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Dalam jenjang kemampuan ini, seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat digunakannya.

**b. Pemahaman (*Understanding*)**

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah hal itu diketahui kemudian akan diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti terhadap apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkannya dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

**c. Penerapan (*Application*)**

Penerapan yaitu kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret; mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode yang digunakan pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru, kemudian dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada suatu persoalan yang belum dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem yang baru. Situasi yang digunakan harus baru, karena apabila tidak demikian, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan, melainkan ingatan semata-mata. Pengukuran kemampuan ini umumnya menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*), dan melalui pendekatan ini siswa dihadapkan pada suatu masalah yang perlu dipecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

**d. Analisis (*Analysis*)**

Analisis yaitu kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantaranya: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, yang dinyatakan dengan penganalisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar dengan hubungan bagian-bagian itu. Kemampuan analisis ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

**e. Sintesis (*Synthesis*)**

Sintesis yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari kemampuan analisis; mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola yang baru, yang dinyatakan dengan membuat suatu rencana, yang menuntut adanya kriteria untuk menemukan pola dan struktur organisasi yang dimaksud.

**f. Evaluasi (*Evaluation*)**

Evaluasi yaitu merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif ini, yang merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide; mencakup kemampuan untuk

membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal dan mempertanggungjawabkan pendapat itu berdasarkan kriteria tertentu, yang dinyatakan dengan kemampuan memberikan penilaian terhadap sesuatu hal. Kriteria yang digunakan untuk mengadakan evaluasi ini dapat bersifat intern dan ekstern. Kriteria intern adalah kriteria yang berasal dari situasi atau keadaan yang dievaluasi itu sendiri, sedangkan kriteria ekstern adalah kriteria yang berasal dari luar keadaan atau situasi yang dievaluasi tersebut.

Bloom membagi tiga klasifikasi hasil belajar sebagai berikut (Suprijono, 2012):

1. Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai.

2. Afektif

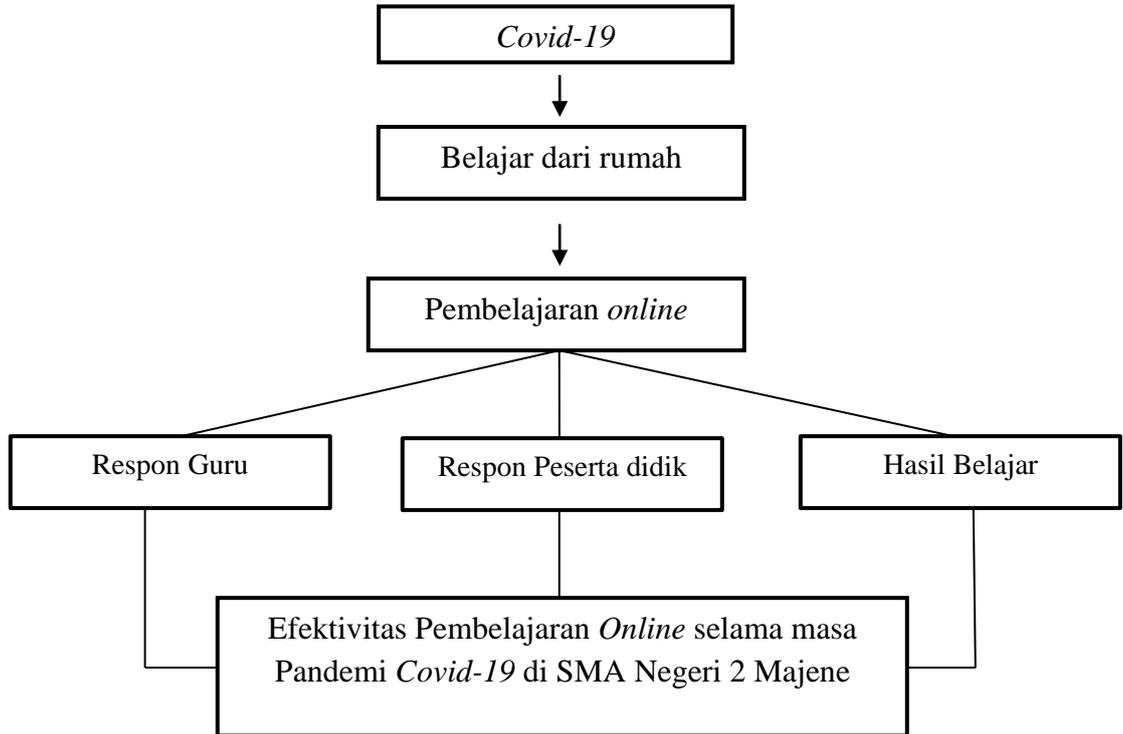
Berkeaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakteristik.

3. Psikomotorik

Berkeaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

## B. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

## **BAB V**

### **KESIMPULAN & SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pada penyebaran angket efektivitas pembelajaran kepada 22 orang peserta didik bahwa penerapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas sudah efektif dilaksanakan. Dalam hal ini nilai kategorisasi efektivitas mencapai kategori tinggi sekitar 68,18%. Pada awal pelaksanaan PTM terbatas siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Pengalaman belajar yang baru membuat sebagian besar peserta didik merasa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran, hal demikian terjadi dikarenakan materi pembelajaran yang terlalu diringkas untuk menyesuaikan dengan waktu yang telah disediakan namun karena pembiasaan dan adaptasi yang baik serta inovasi dan kemampuan guru yang ada di SMA Negeri 1 Majene memiliki kualitas yang baik sehingga kendala dapat teratasi dengan baik.

#### **B. Saran**

Sebaiknya pemilihan media pembelajaran PTM terbatas disesuaikan dengan materi yang akan dipaparkan. Sehingga, siswa dapat merasakan berbagai suasana pembelajaran yang menjadikan mereka tidak bosan walaupun belajar menggunakan PTM terbatas, karena media WhatsApp juga merupakan salah satu media yang baik digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pemakaiannya. Karena pada beberapa materi, perlu adanya metode demonstrasi untuk menjelaskan suatu materi sehingga penjelasan mungkin bisa dipadukan di google zoom.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Ilmu Pendidikan*, 3, 5017–5023. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1535>
- Ardiansyah, C., Efgivia, M. G., Arief, Z. A., & Hartono, R. (2021). PTM Terbatas dengan Menggunakan Model Flipped Classrom Pada Mata Pelajaran Pjok. <https://repository.penerbitwidina.com/es/publications/351867>
- Aristi, O. F. (2019). Analisis Kesulitan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Hukum Newton di SMA Negeri 1 Labuhanhaji (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7284>  
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7284/>
- Annur, F. (2021). Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19 : Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat. 5(1), 17–36. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/264>
- Anggraini, A. L. (2020). Efektivitas Pembelajaran E-learning Masa Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI-IPS SMA Al-Hasra Kota Depok Tahun Pelajaran 2020-2021 (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56103>
- Erina, R., & Kuswanto, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Instad Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif Fisika di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7507>
- Evanita, E. L. (2013). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. [Skripsi, tidak terbit] Universitas Negeri Semarang.  
<https://doi.org/10.21831/jipi.v1i2.7507>
- Fauzan, F., & Arifin, F. (2019). The effectiveness of google classroom media on the students' learning outcomes of madrasah ibtidaiyah teacher education department. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 271-285. <https://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/5149>

- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran*, 2(02).
- Hamid, M. A. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Berbasis TIK pada Pembelajaran Dasar Listrik Elektronika. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 37–46. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT/article/view/822>
- Hendrik Palinggi1, W. T. (2021). Analisis Sistem Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Kristen Rantepao. *Manajemen Pendidikan*, 10 no. 01, 21–27.
- Husna, M. (2022). *Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru*. 6(3), 1846–1858. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>
- Idami, Z. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Biologi Di MAN Se-Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Imama, H. N., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh efektivitas pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar praktikum akuntansi dengan self efficacy sebagai moderasi. *AKUNTABEL*, 18(3), 435-443.
- Kemendikbud. 2021. Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Jakarta. Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/files/download/8b4ebf61f4035e5> diakses 9 februari 2022
- Kusumawardhani, F. E. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring Bagi Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Di Masa Pandemi Covid-19. *Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma*.
- Mustakim, U. S., Dewi, R., Mulyasari, A., Juanto, A., Linda, & Kamali, A. S. (2021). Efektifitas pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi covid-19 (studi empiris terhadap mahasiswa di STIKP SYEKH MANSUR). *Jurnal Ilmiah Al-Miskawaih: Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 171–178.
- Mustofa, MS. 2021. Efektifitas Metode Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Ips Siwa Kelas VII Smp Negeri 1 Karangploso. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nengsih, F. (2016). *Bahasan Dinamika Gerak Semester 1 Kelas X SMA Negeri Khusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*.

Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020a). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402.

<https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>

Nurillatiffah, T., Salsabila, N. A., Rosyidah, I., Dwiyadma, L., & Adira, H. (2021). *Pengaruh PTM Terbatas Terhadap Efektivitas Belajar pada Tingkat Menengah Atas Negeri di Kota Bandung*.

Nurrachmawati, A., Permana, L., & Agustini, R. T. (2021). *Pendampingan dan Fasilitasi dalam Mempersiapkan Pertemuan Tatap Muka Terbatas Sesuai Protokol Kesehatan di SDN 001 Sungai Kunjang Kota Samarinda*. 5(3), 79–84.

Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*, 1(1), 128-135.

Onde, M. kasih L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, 4400–4406. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1449>

Rahmat, P. 2018. Psikologi pendidikan. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara.

Ramadhan, F., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2017). Meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran Biologi REMAP STAD. *Jurnal Pendidikan: teori, penelitian, dan pengembangan*, 2(5), 610-615.

R. Sistriani, M. Ishaq, S. (2021). No Titlekajian konseptual PTM terbatas dengan PJJ di lembaga PAUD. *Seminar Nasional Peta Jalan Pendidikan Dan Rancangan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional*, 1(1), 73–84.

Raraswati, P., Meliyanti, M., & Aryanto, S. (2022). Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Pertemuan Tatap Muka (PTM) 100% Berdasarkan Hasil Evaluasi Penyelenggaraan PTMT di Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7782-7796.

Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Pendidikan Usia Dini*, 9, 15–32.

Rosmita. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabung Timur*.

- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2021). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. In *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 633–640). . <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.574>
- Setiawan, R., & Komalasari, E. (2020). Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi*, 4, 1–13.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke17. CV Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Cetakan Ke23. CV Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Alfabeta.
- Supriatna, U. (2021). Flipped Classroom: Metode Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 57.
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative learning. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulastri, S., Imran, I., & Firmansyah, A. (2015). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPS di kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Jurnal Kreatif Online*, 3(1).
- Suriani, A. I., & Pratiwi, N. (2022). Efektifitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) Selama Masa Pandemi Covid-19 Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2(1), 46-54.
- Sukmadinata, N. S. (2019). Landasan psikologi proses pendidikan.
- Susiani, I. R., & Abadiah, N. D. (2021). Kualitas Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(2), 292-298.
- Tastin, T., Ibrahim, I., & Fitri, R. S. (2017). Implementasi Prinsip Multiple Intelligences Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MI Najahiyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 3(2), 185-192.
- Tanuwijaya, S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid-19 ( Studi Kasus Analisis Kebijakan Pendidikan ). 10 (02).

Wahyuni, A. S., & Belajar, H. (2022). *Penerapan Model Hybrid Learning Dalam PTM. 2* (November 2021), 472–481. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681376>

Tri Widiyani, D. (2021). *Indikator Pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMAN 2 Bondowoso* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER).